

KONSEP IDENTITAS DALAM PEMIKIRAN AMARTYA SEN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana

Disusun oleh:

HABIBURRACHMAN

NIM. 13510038

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

Identitas merupakan perdebatan penting dalam filsafat. Terutama ketika fenomena penegasan identitas kian mengancam dunia menjadi medan konflik. Selain itu, dalam dunia Islam sendiri terjadi pengentalan identitas dalam wujud fundamentalisme dan radikalisme Islam, fenomena yang melahirkan perumusan ulang tentang identitas Islam. Penelitian ini hendak menjelaskan konsep identitas Amartya Sen dalam konteks tersebut, untuk menawarkan cara memandang identitas dalam kerangka identitas majemuk (*plural identity*) dan kebebasan memilih secara beralasan (*reasoned scrutiny*) untuk menentukan prioritas di antara berbagai pertalian identitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset pustaka dan menggunakan sumber data literer, yakni buku, jurnal, artikel serta karya ilmiah lainnya. Penelitian ini mengolah data dengan metode analisis yang terdiri dari interpretasi, deskripsi dan analisis untuk membahas secara sistematis konsep identitas Amartya Sen dan relevansinya dalam konteks persoalan identitas.

Hasil penelitian ini menjelaskan identitas manusia menurut Amartya Sen terdiri dari identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal merupakan persoalan menjadi identik dengan dirinya sendiri. Identitas sosial berfokus pada afiliasi sosial seperti ras, kebangsaan, profesi, komitmen politik, bahasa, agama, dan sebagainya. Sen menyebutnya sebagai identitas majemuk (*plurality identities*). Identitas majemuk merupakan identitas yang saling bersaing (*competing identities*) karena setiap identitas memiliki tuntutan peran berbeda-beda. Identitas dalam pemikiran Sen berhubungan dengan kapabilitas kepelakuan (*agency freedom*) dan komitmen. Keduanya memungkinkan individu melintasi berbagai afiliasi sosialnya sembari mempertahankan kemandirian identitas personalnya. Kapabilitas kepelakuan dan komitmen berkaitan dengan kapasitas menalar dalam memilih prioritas di antara berbagai afiliasi identitas. Dalam menentukan pilihan mesti didasari tanggung jawab, konsep moral, atau konsep mengenai yang baik (*the conception of the good*). Pemikiran Sen tersebut relevan untuk melawan sektarianisme Islam yang memanfaatkan pengotakan tunggal berdasarkan agama, dan yang mengabaikan kebebasan memilih prioritas di luar identitas agama. Relevansi lainnya adalah untuk mencermati secara kritis persoalan identitas tanpa terjebak dalam faktor identitas semata. Tetapi, dengan menimbang faktor signifikan lainnya seperti faktor ekonomi atau politik.

Kata Kunci: *identitas, identitas majemuk, Amartya Sen, kebebasan, penalaran, pilihan.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : HABIBURRACHMAN
Nim : 13510038
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**KONSEP IDENTITAS DALAM PEMIKIRAN AMARTYA SEN**” adalah asli hasil dari penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 28 Desember 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Habiburrachman
NIM. 13510038



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi Habiburrachman
Lamp : 1 Ekslemplar

Kepada: **Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Habiburrachman

NIM : 13510038

Judul Skripsi : **KONSEP IDENTITAS DALAM PEMIKIRAN AMARTYA SEN**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2020
Pembimbing Skripsi

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-28/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP IDENTITAS DALAM PEMIKIRAN AMARTYA SEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABIBURRACHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13510038
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5ff56ed975e94



Penguji II

Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ff69a0a98589



Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 5ff68f7ddd23d



Yogyakarta, 06 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5ff6ba56814df

MOTTO

“A misconceived theory can kill. If people have other goals and motivations, why should they be compelled by economic theory to pursue self-interest?”

“The identity of an individual is essentially a function of choices, rather than the discovery of immutable attribute.”

--Amartya Sen.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada keluarga saya.



KATA PENGANTAR

Segala puji milik Tuhan Yang Maha Esa, sumber pengetahuan pertama yang tiada batas. Dengan limpahan kasih-Nya yang menaungi seluruh makhluk tanpa membedakan, tugas akhir ini dapat diselesaikan. Juga shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang kepadanya hamba dhaif ini senantiasa mengharap barakah dan syafaatnya.

Tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa keterlibatan banyak pihak yang membantu, memotivasi, dan membimbing. Sebab itu, segala terimakasih dipersembahkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., beserta seluruh jajarannya.
2. Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum., Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dosen Pembimbing Akademik. Dan Prof. Dr H. Iskandar Zulkarnain, Dosen Pembimbing Akademik saya sebelum bebas tugas.
4. Novian Widiacharma, S.Fil., M.Hum., Dosen Pembimbing Skripsi, yang membantu banyak dalam berdiskusi. Fatimah, M.A., Ph.D., dan Dr. Muhammad Taufik, S.Ag. M.A., kedua penguji saya.
5. Seluruh dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Sukandri, dan seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orang tua saya, Astiyani dan Misnawi; saudara saya Saedah Helwana; Kakek-nenek saya Adlan dan Maskiah; dan semua keluarga besar saya, yang dengan sabar menanti saya menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas dukungan dan pengertiannya yang tidak akan sanggup saya balas.
8. Teater ESKA Yogyakarta, tempat saya banyak belajar dan menempa diri. Angkatan XX Teater ESKA, Ghofur, Nawawi, Kurniawan, Ramadan, Pendi, Tresna, Purba, Neneng, Annisa, Rizki, Nevi, Imanah, dan Wahyu, yang merupakan teman-teman berbagi kegelisahan dan kegilaan kreatif.
9. ONPROJECT, sebuah kolektif yang banyak membantu sejak 2018, terutama dalam mendiskusikan tema identitas dan kekerasan. Dua rekan diskusi saya, Jamaludin Ahmad dan Febrian Adinata Hasibuan.
10. Neneng Hanifah Maryam, terimakasih atas dukungan dan kesediaan berbagi dongeng tentang mulianya berpihak pada kemanusiaan.
11. Pendeta Pieter Leonard, sahabat yang setia menemani saya belajar identitas dalam konteks konflik HAM di West Papua.
12. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan, terimakasih banyak.

Kepada seluruhnya saya mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya. Semoga tugas akhir ini memberi manfaat. Atas segala kekurangan dalam tugas akhir ini saya mengharap bantuan kritik dan saran.

Yogyakarta, 28 Desember 2020

Penulis

Habiburrachman
NIM 13510038

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan.....	9
2. Kegunaan	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis	13
5. Pendekatan.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II BIOGRAFI AMARTYA SEN.....	16
A. Riwayat Hidup Amartya Sen.....	16
1. Masa Kecil di Antara Konflik Komunal dan Bencana Kelaparan	16
2. Pengembaraan Intelektual dari Kampus ke Kampus.....	21
B. Karya-Karya Amartya Sen	28
BAB III SEMUA TENTANG IDENTITAS	39
A. Konteks Diskusi Identitas Secara Umum	39
B. Pengertian Identitas	43
C. Identitas Personal, Identitas Sosial, dan Mengapa Identitas Penting	49
1. Identitas Personal (<i>Personal Identity</i>)	49

2. Identitas Sosial (<i>Social Identity</i>)	57
3. Mengapa Identitas Penting	64
D. Kerancuan Pemahaman Tentang Identitas	74
1. Diri yang Tertanam	74
2. Pandangan Soliteris	77
BAB IV KONSEP IDENTITAS AMARTYA SEN	80
A. Konsep Identitas Majemuk	80
1. Latar Konsep Identitas Majemuk Amartya Sen.....	80
2. Identitas Personal dan Identitas Sosial dalam Identitas Majemuk.....	84
3. Penalaran dan Pilihan: Keterbatasan dan Identitas yang Saling Bersaing.....	92
4. Kapasitas Menalar dan Kapabilitas	98
B. Identitas Budaya dan Kekerasan Dalam Pemikiran Amartya Sen	101
C. Relevansi Konsep Identitas Amartya Sen	106
1. Relevansi untuk Konteks Indonesia	106
2. Relevansi untuk Konteks Persoalan Islam.....	110
3. Catatan Kritis atas Konsep Identitas Amartya Sen	113
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
1. Konsep Identitas Secara Umum.....	117
2. Konsep Identitas Majemuk Amartya Sen.....	119
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas adalah salah satu perdebatan penting dalam filsafat. Maalouf berpendapat sejak adanya ungkapan “Kenalilah dirimu sendiri!” dari Socrates, identitas sudah menjadi masalah dasar permenungan filosofis.¹ Tetapi, tidak ada yang lebih memancing diskusi tentang identitas sejak 1960-an sampai abad ini. Menurut Maalouf sejak masa tersebut dunia jatuh ke dalam konflik kekerasan atas nama identitas. Di Timur Tengah atau di Eropa Timur atau di Afrika orang-orang dengan mudahnya saling bunuh dan menebar teror atas nama agama, etnis, atau ras. Terdapat fenomena penegasan identitas yang mengancam dunia menjadi medan konflik berkepanjangan. Dunia dipahami terbagi-bagi dalam kotak tunggal bernama peradaban yang diasumsikan saling berbenturan. Di mana kotak peradaban tersebut lantas dipahami sebagai pembelahan berdasar kotak-kotak agama. Di dalam dunia Islam sendiri memang terjadi pengentalan keras. Fundamentalisme dan radikalisme Islam menguat. Fenomena tersebut lantas melahirkan perumusan ulang tentang identitas Islam. Apakah menjadi Muslim berarti mensahihkan perang dan teror, atau apakah menjadi Muslim mendukung toleransi dan cinta damai.

Sementara itu, menurut Kymlicka, rentang masa tersebut menandai sebuah era “*the return of citizen*”, yakni kembalinya konsep kewarganegaraan yang

¹ Amin Maalouf, *In The Name of Identity*, terj. Ronny Agustinus, (Yogyakarta: Resist Book, 2018), hal. 9.

dianggap telah mati sekitar akhir 1970-an. Dalam konsep kewarganegaraan identitas termasuk salah satu topik penting. Susen, sebagaimana dikutip Robert dan Tobi, mengemukakan salah satu faktor eksternal yang mendorong kembalinya perdebatan mengenai kewarganegaraan adalah munculnya politik multikulturalisme sebagai respon atas demokrasi, globalisasi, konflik, dan perang yang telah mendorong migrasi secara masif.² Globalisasi, yang oleh Piliang sebut sebagai era multikultural, telah memungkinkan perjumpaan dan pertukaran ragam lintas budaya, bangsa, agama, dan etnis menjadi lebih terbuka ketimbang sebelum-sebelumnya.³

Dengan demikian kondisi zaman seperti ini meniscayakan reposisi makna nilai dan identitas. Piliang mengatakan bahwa konsekuensi globalisasi yang berdampak pada meluas dan terbukanya pertukaran budaya adalah niscaya untuk memiliki identitas majemuk. Di mana identitas tidak lagi dibangun menggunakan prinsip oposisi biner sebagaimana tumbuh dalam wacana modernisme bahwa Barat berhadapan dengan Timur, kulit putih dengan kulit hitam, Islam dengan Kristen, dan seterusnya, yang meniscayakan terdapat identitas dominan di atas

² Robertus Robert dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2014), hlm. 1-3.

³ Sebaliknya ada beberapa pemikir yang menganggap globalisasi sebagai penyeragaman budaya. Salah satunya adalah Francis Fukuyama yang mengatakan bahwa globalisasi merupakan akhir dari pluralitas budaya (*end of plurality*). Kecanggihan teknologi informasi memperlancar proses homogenisasi. Bagi pemikir ini, alih-alih menciptakan keragaman budaya, globalisasi justru melahirkan *monoculture* dan dianggap ancaman terhadap budaya lokal. Sebenarnya pendapat Fukuyama merupakan kewajaran dalam melihat watak globalisasi yang satu sisi memang berpotensi melangsungkan proses penyeragaman. Tetapi, penting untuk dicatat bahwa “Wajah globalisasi adalah wajah paradoks. Paradoks globalisasi tercipta sebagai akibat hadirnya secara bersamaan—dan di dalam ruang waktu yang sama—dua sifat yang saling bertentangan: globalitas/lokalitas, homogenisasi/heterogenisasi, penyeragaman/keberanekaragaman.” Lih. Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Jalasurta, 2004), hlm. 273-288.

yang lain.⁴ Dalam konteks globalisasi, Lukito juga mengatakan hal yang senada bahwa identitas tidak lagi bisa dipahami sebagai entitas yang tetap, menetap, dan tunggal. Tetapi, identitas bersifat cair, bergerak, dan jamak.⁵

Karena ke depan masyarakat akan semakin dihadapkan dengan persoalan menyangkut identitas—misalnya yang belakangan terjadi adalah bangkitnya populisme kanan dan politik identitas yang memenangkan Trump di Amerika Serikat dan Brexit di Inggris, atau yang menaikkan Islam kanan dalam aksi 212 di Indonesia—maka penting memikirkan kembali konsep identitas. Dari hal ini diskusi identitas memantik pertanyaan: Apakah identitas terberi secara sosial? Apakah identitas memiliki karakteristik yang tetap dan stabil? Apakah identitas bisa berubah dan bergeser?⁶ Selain itu masalah ini juga menghadirkan pertanyaan-pertanyaan baru menyangkut keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Amartya Sen, peraih hadiah nobel ekonomi tahun 1998 ini, adalah salah satu pemikir kontemporer yang juga mengambil identitas sebagai salah satu topik dalam karyanya. Di luar karya-karyanya tentang ekonomi, ide Sen tentang identitas dapat ditemukan dalam *Reason Before Identity, The Argumentative of Indian*, dan *Violence and Identity*. Menurut Qizilbash karya Sen tentang identitas muncul ketika isu-isu menyangkut identitas merupakan pusat diskusi dalam multikulturalisme, keadilan dan bahkan terorisme.⁷

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, hlm. 412.

⁵ Martin Lukito Sinaga, “Melangkaui Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas” dalam tanggapan atas Orasi Ilmiah Ahmad Syafii Maarif (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 33-42.

⁶ Robertus Robert dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*, hlm. 15.

⁷ “Amartya Sen’s writings on ‘identity’—thought of, roughly, in terms of how a person sees herself and her affiliation with a variety of social groups—have emerged at a time when

Gagasan Sen mengenai identitas adalah refleksinya ketika melihat dengan mudahnya konflik kekerasan berkobar atas nama identitas. Sen mengatakan bahwa keterikatan pada satu identitas berpotensi menjadi sumber kekerasan, karena identitas memiliki dua sisi bertentangan. *Pertama*, rasa memiliki identitas bisa menjadi sumber tumbuhnya kekuatan dan kepercayaan diri, rasa saling peduli dan belas kasih di antara pemilik identitas yang sama. *Kedua*, pertalian eksklusif dengan identitas tertentu bisa menjadi sumbu kekerasan. Seseorang bisa peduli dan saling tolong-menolong dalam lingkaran kolektifnya. Sebagai sesama pemeluk agama tertentu, bangsa tertentu, etnis tertentu dan sebagainya. Contohnya, seorang muslim saling membantu karena sesama muslim, namun pada saat yang sama keterikatan yang kuat dan eksklusif terhadap satu kepemilikan identitas tertentu berpotensi menggali jarak dengan yang lain.⁸

Adalah penting memahami identitas dengan cermat. Tanpa mengesampingkan faktor lain penyebab kekerasan, Sen mengatakan bahwa miskonsepsi teoritik tentang identitas turut menyumbang terhadap suburnya kekerasan bersentimen identitas.⁹ Selain itu, kerancuan memahami identitas menjauhkan dari pemahaman yang memadai dan tepat atas akar permasalahan berbasis identitas. Di sini Sen mengkritik teori komunitarian tentang identitas-diri dan teori budaya Samuel Huntington tentang benturan peradaban. Inti kritiknya dapat dirangkum dalam pendapatnya bahwa identitas tidak semata terberi seperti

issues relating to identity are central to contemporary debates about multiculturalism, justice, and even terrorism.” lih. Mozaffar Qizilbash, *Identity, Reason, and Choice*. dalam Jurnal Economic and Philoshopy. Vol. 30. Tahun 2014.

⁸ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, terj. Arif Susanto, (Jakarta: Marjin Kiri, 2016), hlm. 3-5.

⁹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. 9-85.

pandangan komunitarian dan tidak tunggal atau terkotak-kotak seperti dalam tesis teori benturan peradaban. Tesis kaum komunitarian yang diwakili Sandel menyatakan bahwa diri adalah ‘tertanam’ (*embedded*). Kaum komunitarian memahami diri tertanam dalam praktik-praktik komunal, di mana ia tidak bisa mengambil jarak atau melepaskan diri dari keterikatan komunalnya.¹⁰ Identitas diri dalam hal ini bersifat *penemuan* dan karenanya mesti dihidupi sebagai takdir, di mana seseorang tidak memiliki *kebebasan* untuk memilih bertindak di luar afiliasi komunitasnya. Seseorang secara faali dipahami memikul tanggung jawab yang *terberi* dari pertalian komunitas dan budayanya.¹¹

Sama bermasalahnya dengan konsepsi komunitarian adalah teori bahwa warga dunia bisa dikotakkan dalam federasi agama atau peradaban secara *tunggal* dan *serba mutlak*.¹² Kategorisasi tersebut mereduksi umat manusia secara terpisah ke dalam peradaban yang diasumsikan *saling berlainan* dan *saling berbenturan*. Seakan secara tegas hubungan antar manusia dapat dipahami menjadi hubungan antar peradaban yang *saling berlainan* tanpa memeriksa kembali kekeliruan serius asumsi tersebut. Apakah benar berlainan mengikuti garis-garis yang tegas, tidak ada interaksi pengaruh di antaranya? Kategorisasi ini menyalahi betapa majemuknya afiliasi manusia. Seseorang bisa muslim sekaligus orang Jawa,

¹⁰ Will Kymlicka, *Filsafat Politik Kontemporer: Kajian Khusus Atas Teori-Teori Keadilan*, terjem. Agus Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 277-278.

¹¹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. 44-46.

¹² Sen menyebut hal ini sebagai pendekatan *soliteris* yang memandang manusia sebagai bagian dari satu kelompok semata (Dalam tesis benturan antar peradaban ini berdasarkan kategori agama). Lih. Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. xi. Sebagai contoh lain pendekatan *soliteris* ini adalah pengotakan agama dan etnis pada masa Orde Baru. Pada masa tersebut, Orde Baru mengotakkan keragaman identitas melalui kanal perwakilan resmi. Terdapat majelis agama yang dibuat untuk mengategorikan agama-agama, terdapat asosiasi-asosiasi yang dibentuk untuk mewakili budaya atau adat tertentu. Lih. Hairus Salim, dkk., *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011), hlm. 8.

pekerja pabrik, anggota partai kiri liberal, dan seterusnya. Identitas seseorang secara bersamaan terdiri dari banyak kategori. Ada kategori agama, ideologi, afiliasi politik, profesi dan seterusnya.¹³

Pengotakan identitas bermasalah karena berkarakter esensialis dalam memandang identitas. Seakan-akan terdapat identitas yang murni, tetap, tidak berubah, dan bisa terwakili dalam asosiasi bernama peradaban. Maka sebagaimana Sen ungkapkan, pengotakan tersebut telah mengubur pandangan bahwa manusia dapat dikelompokkan berdasarkan pertalian lainnya. Sen mengatakan:

Pada kenyataannya, warga dunia tentu saja dapat dikelompokkan berdasarkan sistem-sistem pembagian lainnya, yang masing-masing relevan dengan hidup kita (seringkali malah dampaknya luas), seperti: kebangsaan, tempat tinggal, kelas pekerjaan, status sosial, kesamaan bahasa, politik, dlsbg.¹⁴

Selain identitas tidak tunggal dan serba mutlak, identitas bukan sesuatu yang melekat begitu saja di tubuh, di mana seseorang tidak bisa menolak identitas tersebut kecuali terus menghidupinya secara kodrati sebagaimana pandangan kaum komunitarian. Sebaliknya seseorang adalah anggota berbagai kelompok dengan tanpa adanya kontradiksi menjadi bagian dari beragam afiliasi sosialnya tersebut.¹⁵ Dalam konteks keragaman afiliasi sosial tersebut, Sen mengatakan bahwa “hal utama dalam hidup manusia adalah tanggung jawab dalam *memilih*

¹³Maalouf dengan nada serupa mengatakan bahwa manusia terdiri dari banyak pertalian diri. Karenanya identitas seseorang “unik”. Seseorang bisa memiliki pertalian yang sama dengan orang lain, sekaligus memiliki pertalian berbeda yang tidak dimiliki oleh orang lain. Lih. Amin Maalouf, *In The Name of Identity*, hlm. 9, dan Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. 16.

¹⁴ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. 16.

¹⁵ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. x dan 9.

dan *menalar*.”¹⁶ Artinya seseorang mempunyai *kebebasan* untuk bisa menimbang dan memilih berbagai kategori tersebut. Dengan *penalaran rasionalnya* seseorang bisa memilih sesuai konteksnya untuk memprioritaskan yang mana dari sekian kategori tersebut.¹⁷ Apa pertimbangannya dan apa relevansinya ketika, misalnya, ia lebih memprioritaskan dirinya sebagai pekerja pabrik ketimbang sebagai orang Jawa ketika ikut demonstrasi hari buruh. Tetapi, tidak lantas identitas dirinya sebagai orang Jawa tereliminasi sewaktu identitasnya sebagai buruh yang ia prioritaskan. Karena ketika memilih untuk memprioritaskan identitas tertentu, tidak lantas menggugurkan sekian kategori lainnya.¹⁸ Kata Sen, “[...] memahami bahwa identitas itu secara mutlak bersifat majemuk, dan bahwa taraf kepentingan suatu identitas tidak harus meniadakan kepentingan identitas lainnya.”¹⁹

Kembali pada pokok refleksi Sen bahwa identitas bisa menjadi sumber kekerasan, maka penting menggaris bawahi pandangannya bahwa pada dasarnya “*konsepsi tentang identitas* memengaruhi pikiran dan tindakan kita dengan

¹⁶ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. xii.

¹⁷ Mozaffar Qizilbash menggarisbawahi bahwa gagasan Sen tentang identitas berkait dengan konsep *kapabilitas* dan *penalaran rasional*. Sen sendiri banyak menyinggung bahwa setiap orang memiliki *kapabilitas* dan *penalaran rasional* untuk memilih afiliasi sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik secara eksplisit maupun implisit, pada dasarnya seseorang sudah melakukan kurasi dengan penalaran rasional dalam memprioritaskan satu identitas tertentu. Lih. Mozaffar Qizilbash, *Identity, Reason, and Choice*. Jurnal Economic and Philosophy. Vol. 30. Tahun 2014, dan Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. 3-53.

Dalam konteks pembahasan di atas *Kapabilitas (capability)* adalah kemampuan untuk mencapai (*the ability to achieve*) sesuatu yang dianggap bernilai. Konsep kapabilitas ini merupakan bagian dari dua jenis kebebasan (*freedom*) dalam pemikiran Sen. Pertama, kebebasan dalam aspek proses, yakni kebebasan dalam arti tiadanya paksaan dari pihak luar. Kedua, kebebasan dalam aspek kesempatan (*opportunity*), yakni kebebasan dalam pengertian substantif, yaitu adanya kemampuan untuk mencapai (*the ability to achieve*) sesuatu yang dianggap bernilai. Lih. Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 35.

¹⁸ Dalam hal ini Maalouf berpendapat bahwa sekilas memang beragam pertalian diri tersebut membentuk hierarki, seakan terdapat satu kategori yang lebih unggul. Misalnya sebagai seorang Jawa, kejawaannya terasa lebih unggul ketimbang identitasnya sebagai buruh pabrik. Tetapi, walaupun ada hierarki tersebut, ia selalu berubah-ubah dan bergeser sesuai konteksnya. “Ia berubah seiring zaman, dan prosesnya menghadirkan perubahan mendasar dalam perilaku.” Lih. Amin Maalouf, *In The Name of Identity*, hlm. 13-14.

¹⁹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. x.

berbagai cara.”²⁰ Di tengah bangkitnya penegasan identitas, yang kerap kali membuat dunia hari ini membara ke dalam konflik kekerasan; dan di tengah dominannya cara memandang warga dunia berdasarkan pengelompokan tunggal berdasarkan identitas agama, lantas membuat banyak fenomena sosial seperti fenomena fundamentalisme dan radikalisme Islam lantas dipahami menggunakan analisis berbasis pengelompokan agama, maka penting memikirkan konsep Amartya Sen tentang identitas secara mendalam. Hal ini untuk mengoreksi kerancuan konsep identitas dan untuk memperkenalkan dengan pemahaman yang lebih memungkinkan untuk melihat identitas sebagai proyek yang terus menjadi dan tidak tunggal, yang bisa mempertalikan seluruh ragam afiliasi sosial dalam *kemanusiaan*. Penulis mengajukan judul skripsi “Konsep Identitas dalam Pemikiran Amartya Sen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini hendak mengetahui beberapa pokok masalah:

1. Bagaimana konstruksi identitas secara umum? Teori identitas yang mana yang mengandung kerancuan konseptual?
2. Bagaimana konsep identitas dalam pemikiran Amartya Sen? Apa relevansinya bagi persoalan kontemporer menyangkut identitas, terutama persoalan sosial yang melibatkan identitas keIslaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

²⁰ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, hlm. x.

1. Tujuan

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep identitas dalam pemikiran Amartya Sen secara sistematis dan kritis di dalam konteks konstruksi identitas secara umum, dan di dalam relevansinya terhadap persoalan kontemporer tentang identitas.

2. Kegunaan

Penelitian ini memiliki dua kegunaan. Kegunaan secara teoritis diharapkan bisa menambah khazanah pemikiran dalam bidang filsafat. Kegunaan secara praktis diharapkan bisa menambah wawasan tentang pemikiran Amartya Sen, terutama tentang identitas.

D. Tinjauan Pustaka

Di Indonesia belum banyak karya akademik yang mengangkat gagasan identitas dalam pemikiran Amartya Sen. Sejah penelusuran pustaka yang dilakukan justru tidak ditemukan karya berupa skripsi ataupun tesis tentang pemikiran identitasnya. Akan tetapi, dalam tinjauan pustaka berikut akan disebutkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhlasul Wr, dengan judul “Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perda Syari’ah di Indonesia: Studi Kebijakan Publik Terhadap Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Amartya Sen Dalam Perda Syari’ah di Kota Bandung dan Bulukumba”. Penelitian tersebut mengangkat tentang pembangunan manusia dalam kerangka teori kapabilitas

Amartya Sen. Setidaknya ada beberapa pokok yang diangkat dari pemikiran Sen dalam tesis ini, meliputi: a) Konsep pembangunan manusia dalam pemikiran Sen adalah mengenai pembangunan yang diarahkan untuk mengoptimalkan kebebasan positif agar fungsi dari berbagai potensi manusia dapat diberdayakan secara efektif; b) Kebebasan positif dalam pemikiran Sen adalah kebebasan untuk menjadi mampu (*capabel*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya atau apa yang dianggap bernilai (*primary goods*); c) Dengan itu, kapabilitas adalah mengenai kemampuan untuk mewujudkan kesejahteraan (*well being*) dan mencapai sesuatu yang dianggap bernilai (*primary goods*).²¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susatyo Adi Nugroho dengan judul “Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan Atas Keadilan Tradisional Dalam Pandangan Rawlsian dan Dworkinian”. Dalam penelitiannya, Adi Nugroho menggunakan teori pendekatan kapabilitas Sen untuk menganalisis teori keadilan John Rawls dan Ronald Dworkin. Beberapa pokok penting pemikiran Sen yang dibahas antara lain: a) Sen dalam konsepnya dalam teori keadilan menfokuskan evaluasi kesenjangan kepada (1) persamaan atas akses sumber daya dan (2) keberfungsian seseorang. Pendekatan yang ditawarkan Sen untuk mengatasi kesenjangan adalah pendekatan partikular atas kesetaraan dalam penilaian keuntungan individu berdasarkan *freedom to achieve*, yang berfokus terhadap kemampuan atas kefungsian (*capability to function*) individu; b) Pendekatan kapabilitas memberi perhatian kepada kebebasan individu yang meliputi

²¹ Ahmad Muhlasul Wr, “Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perda Syari’ah di Indonesia: Studi Kebijakan Publik Terhadap Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Amartya Sen Dalam Perda Syari’ah di Kota Bandung dan Bulukumba”, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017.

kebebasan untuk meraih sesuatu (*freedom to achieve*) dan kemampuan individu atas kefungisian (*capability to function*) secara partikular.²²

Ketiga, penelitian yang dikerjakan Otto Adi Yulianto dengan judul “Wacana Identitas dalam Perspektif Amartya Sen: Upaya Transformasi Laknat Menjadi Berkat”. Penelitian tersebut adalah ulasan atas gagasan identitas Sen dalam buku *Kekerasan dan Identitas*. Yulianto menyetengahkan beberapa poin pokok dari pemikiran Sen tentang identitas, yang meliputi: a) Konflik komunal adalah akibat faktor kesenjangan ekonomi. Tetapi, yang sering dimunculkan terkait konflik komunal adalah persoalan identitas. Pemahaman ini bersumber dari wacana dan cara pandang dominan tentang identitas yang bersifat tunggal, dapat digunakan untuk mengelompokkan manusia secara tegas, serta seolah tidak ada kebebasan memilih dan berlaku pada semua konteks; b) Multikulturalisme yang ditawarkan untuk merespons konflik komunal ternyata secara konseptual belum keluar dari konstruksi bahwa identitas bersifat tunggal. Pendekatan dan wacana multikulturalisme hanya berupaya mengubah relasi tanpa mengubah pemahaman konseptual dan kerangka pandang masyarakat akan konsep identitas majemuk dan kebebasan untuk memilih identitas.²³

Dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini secara spesifik mengambil objek gagasan identitas Amartya Sen yang ingin dibahas secara

²² Dwi Susatyo Adi Nugroho, “Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan Atas Keadilan Tradisional Dalam Pandangan Rawlsian dan Dworkinian”, Skripsi Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta 2008.

²³ Otto Adi Yulianto, “Wacana Identitas dalam Perspektif Amartya Sen: Upaya Transformasi Laknat Menjadi Berkat” dalam Jurnal Dignitas: Jurnal Hak Asasi Manusia, Vol. V No. 1 Tahun 2008, hlm. 131-148

sistematis dan kritis. Diperbandingkan dengan tulisan Yulianto, penelitian ini akan secara mendalam meneliti kerangka konseptual gagasan identitas Sen serta hubungannya dengan konsep-konsep kunci Sen seperti kebebasan, kapabilitas, penalaran rasional dan sebagainya. Sedangkan fokus Yulianto lebih pada hubungan konflik komunal dengan wacana ketunggalan identitas. *Kedua*, dengan dua penelitian pertama dan kedua, penelitian ini sangat jelas berbeda objek. Akan tetapi, terdapat hubungan dengan dua penelitian tersebut, terutama menyangkut teori pendekatan kapabilitas.

Dengan demikian sudah bisa ditegaskan bahwa secara mendasar mengkaji konsep identitas dalam pemikiran Amartya Sen beserta relevansi untuk persoalan kontemporer seperti terorisme dan politik identitas.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai penelitian yang berfokus pada pemikiran identitas Amartya Sen, penelitian ini dikategorikan penelitian studi pemikiran tokoh,²⁴ dan jenisnya adalah penelitian berbasis riset pustaka (*library reseach*).²⁵ Topik penelitian ini adalah konsep identitas dalam pemikiran Amartya Sen yang akan dikaji dari karya-karyanya, juga dari data-data pendukung yang relevan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah karya-

²⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136.

²⁵ Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 138.

karya Amartya Sen, baik yang spesifik membahas identitas maupun tidak. Baik karya berbentuk buku ataupun karya yang tersebar dalam jurnal. Karyanya tentang identitas yang menjadi rujukan utama adalah *Kekerasan dan Identitas*, *Reason Before Identity*, *The Argumentative of Indian*, dan sebagainya. Sementara penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari karya-karya yang mengulas pemikiran Amartya Sen, seperti karya Mozaffar Qizilbash, *Identity, Reason and Choice*; karya Dr. Sunaryo berjudul *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*; dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dikumpulkan dari karya berupa buku, jurnal, maupun artikel yang memiliki relevansi dengan dengan topik penelitian. Dalam prosesnya akan diutamakan pengumpulan data primer tinimbang data sekunder.

4. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data seperti berikut:

- a. Interpretasi, yakni metode yang digunakan dalam mendalami pemikiran tokoh untuk mendapatkan pemahaman yang objektif tentang pemikirannya.²⁶ Metode ini dipakai untuk memahami seluk-beluk gagasan Amartya Sen tentang identitas dalam karya-karyanya. Selanjutnya, hasil dari interpretasi ini akan disusun menggunakan metode deskripsi.

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 63.

- b. Deskripsi adalah metode yang digunakan untuk menguraikan konsep pemikiran tokoh secara sistematis.²⁷ Dengan metode ini pemikiran Sen kemudian akan disusun secara rigit.
- c. Analisis, yakni metode yang digunakan untuk memaknai dan untuk kontekstualisasi dalam kekinian.²⁸ Dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan relevansi terhadap persoalan kontemporer seperti terorisme dan politik identitas.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan sudut pandang filsafat yang menggunakan metode-metode dalam filsafat.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas biografi intelektual Amartya Sen, meliputi riwayat hidup, karya-karyanya.

BAB III membahas konsep identitas secara umum. Di dalamnya akan dimasukkan beberapa pokok pembahasan, di antaranya: *Pertama*, tentang konsep

²⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

²⁸ Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 68-71.

²⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

identitas secara umum. *Kedua*, membahas konsep identitas terutama yang menjadi objek kritik pemikiran Sen.

BAB IV membahas konsep identitas Amartya Sen secara sistematis, menjelaskan relevansinya dalam konteks Indonesia dan Islam, dan kritik atas konsep identitasnya.

BAB V berisi penutup dan kesimpulan atas hasil penelitian ini. Juga akan diurai saran-sara atas penelitian atau kajian berikutnya yang serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Identitas Secara Umum

Pembahasan identitas teramat luas dan muncul dalam banyak konteks berbeda serta telah melahirkan banyak diskusi yang kaya. Diskusi identitas berkembang tidak hanya dalam filsafat, melainkan dalam psikologi, sosiologi, ekonomi dan ilmu politik. Gagasan identitas Amartya Sen sendiri berada dalam konteks diskusi identitas yang berkembang dalam filsafat politik kontemporer dari tradisi liberal. Diskusi identitas dalam tradisi liberal berada dalam spektrum tarik ulur perdebatan tentang kebebasan individu dan tanggung jawab individu dalam keterikatannya dengan komunitas di mana ia tinggal. Dalam diskusi tersebut juga melibatkan pembahasan tentang martabat, dan keadilan.

Identitas terbagi menjadi dua, identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal berkaitan dengan seperangkat keyakinan, komitmen, prinsip moral fundamental, orintasi diri dalam hidup, apa yang dianggap berharga sebagai martabat, dan seterusnya, yang bisa berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup. Sedangkan identitas sosial merujuk pada kategori sosial di mana seseorang menjadi bagian di dalamnya. Identitas personal berkaitan dengan *konsepsi diri*. Konsepsi diri ialah gagasan seseorang tentang bagaimana menentukan dirinya akan menjadi “jenis orang” seperti apa. Konsepsi diri ini berasal dari pengalaman hidup seseorang secara personal, serta berasal dari identitas sosial yang ia libati, karena identitas sosial yang ia miliki memberi

dimensi naratif tentang bagaimana menjadi “jenis orang” tertentu. Dengan demikian identitas personal memiliki dua karakteristik, yakni tidak tumbuh dari ruang hampa sosial, dan bukan merupakan sebuah hasil final. Bagaimana pun seseorang membentuk konsepsi dirinya seiring dengan interaksi sosialnya, dan setiap konsep diri yang ia miliki terus berkembang, dan tidak lantas tetap untuk selamanya. Sedangkan identitas sosial berkaitan dengan *konsepsi sosial* tentang menjadi jenis orang tertentu secara sosial, misalnya konsep tentang bagaimana menjadi seorang perempuan di lingkungan urban. Konsepsi sosial tersebut dibentuk oleh nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosial yang lantas memberi signifikansi normatif bagi seseorang. Signifikansi normatif adalah peran tertentu yang perlu dilakukan. Identitas sosial ini terdiri dari berbagai afiliasi sosial seseorang, seperti profesi, kebangsaan, bahasa, agama, ras, dan seterusnya.

Secara keseluruhan dua identitas tersebut penting bagi seseorang karena, pertama, identitas berkaitan dengan martabat, aspek mendasar dalam diri seseorang yang memerlukan pengakuan. Kedua, berhubungan dengan peran yang perlu diambil dalam konteks identitas sosial, yakni tentang bagaimana seseorang mesti berbuat sesuatu dan seterusnya. Dan ketiga, beririsan dengan aspek etika. Relasi seseorang dengan orang lainnya melibatkan tanggung jawab etis di mana peran identitas termasuk salah satu yang menentukan cara orang membentuk hubungan.

Tetapi, dalam konsep identitas secara umum juga terdapat kerancuan konseptual. Misalnya argumen soliteris yang mengotakkan dunia ke dalam federasi peradaban yang tunggal dan serba mutlak, di mana antar peradaban

tersebut saling bersaing dan berbenturan karena tuntutannya untuk mendapatkan pengakuan. Atau konsepsi komunitarianisme tentang identitas, bahwa bahwa diri seseorang tertanam (*embedded*) dalam keterikatannya dengan komunitas sosial. Karena itu seseorang pada dasarnya tidak selalu dapat mengambil jarak atau melepaskan diri dari berbagai praktik sosial kelompoknya. Dalam komunitarianisme, pertalian seseorang dengan komunitasnya dipahami sebagai satu-satunya identitas yang paling menentukan. Nilai-nilai seseorang, serta tujuan hidupnya, tak dapat dipisah dalam kerangka nilai dan tujuan komunitasnya.

2. Konsep Identitas Amartya Sen

Konsep Sen tentang identitas membahas dua hal, yakni identitas manusia dan identitas budaya. Di tengah berkuasanya asumsi bahwa identitas selalu tunggal, ia mengatakan bahwa identitas itu mejemuk dan kaya ragam. Melihat identitas dalam pengelompokan yang lebih kaya ini merupakan pemahaman lebih jernih ketimbang pengelompokan tunggal yang berbahaya dan memecah belah. Konflik atas nama identitas seringkali dipicu oleh pemahaman bahwa manusia bisa digolongkan secara tunggal dan mutlak berdasarkan budaya, dan bahwa perbedaan budaya merupakan isyarat untuk saling bertubrukan. Tentang identitas manusia gagasan Sen dapat ditangkap secara sederhana bahwa *manusia semuanya sama sekaligus berbeda-beda dalam keragaman*. Identitas manusia bersinggungan satu sama lain, dan tidak tertutup dan tunggal. Manusia tidak hanya menghidupi satu identitas sepanjang hayatnya. Begitu pun identitas budaya, kebudayaan memiliki keragaman internal yang berwarna-warni, dan melibatkan interaksi

saling pengaruh melampaui batasan-batasan geografis dan melampaui perbedaan-perbedaan.

Dalam konsep identitas manusia Sen ada dua identitas, yakni identitas personal dan identitas sosial, di mana keduanya merupakan konsep yang berbeda. Identitas personal merupakan persoalan menjadi identik dengan dirinya sendiri (*being identical*), atau tentang menjadi “pribadi yang sama” (*being the same person*). Identitas personal Sen berhubungan dengan kapabilitas kepelakuan (*agency freedom*) dan komitmen, di mana kedua hal ini memampukan individu dapat melintasi berbagai afiliasi sosialnya sembari mempertahankan kemandirian identitas personalnya. Kapabilitas kepelakuan (*agency freedom*) dan komitmen berkaitan dengan kapasitas menalar dalam menentukan prioritas di antara berbagai identitas yang dimiliki. Sedangkan identitas sosial berfokus pada seperangkat afiliasi sosial seseorang. Identitas sosial berjumlah banyak yang terdiri dari ras, kebangsaan, profesi, komitmen politik, bahasa, agama, dan sebagainya. Hal inilah yang disebut identitas majemuk (*plurality identities*). Identitas majemuk tersebut merupakan identitas yang saling bersaing (*competing identities*) karena setiap identitas memiliki tuntutan peran berbeda-beda dan bisa jadi bertentangan.

Dalam konteks ini peran penalaran dan pilihan (*choice*) menjadi penting dalam memeringkat bobot relevansi identitas. Tetapi, ketika satu identitas diprioritaskan, tidak berarti seseorang meninggalkan identitas lainnya. Pilihan tersebut berlangsung terus menerus (*repeated process*), tidak dilakukan sekali seumur hidup dan lantas permanen dan berlaku sepanjang hayat. Dalam konteks kebebasan memilih prioritas afiliasi sosial tersebut, pandangan Sen tidak

menjadikan seseorang pluralis radikal yang bisa berganti identitas secepat berganti baju. Gagasan Sen tentang pilihan bebas berkaitan dengan pemeriksaan kritis terhadap signifikansi sosial, serta berhubungan dengan komitmen yang didasari rasa kewajiban, moral seseorang, atau konsep mengenai yang baik (*the conception of the good*). Kebebasan dalam pengertian Sen adalah kebebasan yang juga membebaskan orang lain.

Sementara itu, dalam gagasan tentang identitas budaya, Sen meletakkan kebudayaan bukan satu-satunya aspek penting dalam kehidupan. Serta kebudayaan tidak homogen, dan saling berbagi pengaruh secara luas. Selain itu, kebudayaan juga berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Sen mengkritik kecenderungan pendekatan budaya sebagai pendekatan yang mengaburkan faktor signifikan lainnya yang menentukan suatu persoalan. Kritik Sen tentang pendekatan budaya ini menjadi penting mengingat pendekatan budaya menggejala dalam banyak urusan.

Di tengah fenomena penegasan identitas termutakhir, terutama penegasan identitas agama dalam fundamentalisme dan radikalisme Islam, pemikiran Sen teramat relevan untuk melawan politisasi Islam atau agama apa pun. Politisasi Islam yang berwujud sektarianisme memanfaatkan pengotakan tunggal bahwa identitas keIslaman adalah satu-satunya identitas, dan mengabaikan kebebasan bahwa seorang Muslim dapat memilih prioritas di luar identitas keagamaannya yang dianggap lebih bernilai. Selain itu, relevansinya adalah untuk mencermati secara kritis berbagai fenomena yang melibatkan identitas tanpa lantas terjebak dalam faktor identitas semata. Tetapi, dengan menimbang faktor signifikan

lainnya yang lebih menentukan di luar identitas, seperti faktor ekonomi atau politik.

Konsep identitas Sen tak lepas dari beberapa catatan. Konsepnya tentang peran *penalaran* dalam memilih prioritas identitas sosial menunjukkan tingkat *kapasitas bernalar* merupakan aspek menentukan. Penekanan ini pada satu sisi menandakan Sen terlalu intelektual. Sen memang mengatakan bahwa secara faali manusia otomatis melakukan penalaran, dan bahwa pilihan tidak selalu bercorak intelektual. Tetapi, pada situasi-situasi konflik yang melibatkan hidup mati seperti perang, aspek penalaran ini sangat mungkin tidak bekerja. Oleh sebab itu, apa yang penting diperhatikan adalah bagaimana membangun kapasitas menalar. Teori Sen tentang pembangunan sebagai pembangunan untuk perluasan kapabilitas menjadi relevan, terutama perluasan kapabilitas menalar dalam memilih prioritas identitas yang akan dianggap penting. Hal ini bisa ditempuh melalui pendidikan. Tetapi, perluasan kapabilitas menalar dalam memilih prioritas identitas belum cukup bilamana segregasi komunitarianisme berbasis identitas agama terus menguat. Dalam konteks ini juga membutuhkan perombakan politik. Sen sendiri sebenarnya mengatakan membutuhkan peran perluasan praktik demokrasi dalam masyarakat sipil.

B. Saran

Identitas adalah salah satu topik dalam pemikiran Amartya Sen. Sebagai seorang filsuf pemikirannya memiliki cakupan yang teramat luas. Dalam konteks gagasannya tentang identitas, terutama identitas budaya, maupun tentang ekonomi, ada beberapa kemungkinan penelitian yang lebih lanjut. Yakni, pertama,

tentang gagasan identitas budayanya dalam konteks pascakolonial. Kedua, hubungan teorinya tentang pembangunan dengan kebebasan identitas. Dan ketiga, tanggung jawab etis dalam konteks kebebasan memilih identitas.



DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Utama

- Sen, Amartya. *Reason before Identity*. New York: Oxford University Press, 1999.
- . *Kekerasan dan Identitas*. terj. Arif Susanto. Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- . *Rationality and Freedom*. Cambridge, MA: Belknap Press, 2002.
- . *The Argumentative Indian: Writing On Indian History, Culture, And Identity*. New York, Penguin Books, 2005.

Rujukan Pendukung

- Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Appiah, Anthony Kwame. *Etics of Identity*. New Jersey: Princenton University Press, 2005.
- . *The Lies That Bind: Rethinking Identity*. London: Profile Books, 2018.
- Amartya Sen, dkk., *Mengukur Kesejahteraan*, terj. Mutiara Arumsari dan Fitri Bintang Timur. Jakarta: Marjik Kiri, 2011.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Barker, Chris. *Cultural Studies:Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

- Eisenberg, Avigail. *Reason Identity*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Fearon, James D. *Tentang Identitas*. Kudus: Parist Penerbit, 2020.
- Fukuyama, Francis. *Identitas: Tuntutan atas Martabat dan Politik Kebencian*, terj. Wisnu Prasetya Utama. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- Hairus Salim HS, dkk. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negoisasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and The Remaking World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. terj. Edlina Hafmini Eddin. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002.
- . *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Mamdani, Mahmood. *Define and Rule: Native as Political Identity*. ondon, Harvard University Press, 2012.
- . *Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Roots of Terror*. New York, Doubleday, 2005.
- . *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, dan The Genocide*. New Jersey, Princeton University Press, 2002.
- Morris, Christopher. *Amartya Sen: Contemporary Philosophy in Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

- M.S., Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Parekh, Bikhu. *A New Politics Identity*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Jalarura, 2004.
- Sinaga, Martin Lukito. "Melangkahi Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas" dalam tanggapan atas Orasi Ilmiah Ahmad Syafii Maarif. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Robertus Robert dkk. *Kultur Hak Asasi di Negara Liberal*. Jakarta, Marjin Kiri, 2020.
- Robertus Robert dan Hendrik Boli Tobi. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*. Jakarta: Marjin Kiri, 2014.
- Sunaryo. *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Suryajaya, Martin. *Asal Usul Kekayaan*. Yogyakarta, Resist Book, 2013.
- Verhaar, SJ, John W.M. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Zizek, Slavoj. *Violence*. New York: Picador, 2008.

Artikel, Jurnal dan Skripsi

Daniel, Joseph Robert. "Gaya Hidup Konsumtif Akibat Majunya Perekonomian Indonesia Semakin Menyisihkan Orang Miskin". dalam theconversation.com pada 18 Februari 2019, (<http://theconversation.com/gaya-hidup-konsumtif-akibat-majunya-perekonomian-indonesia-semakin-menyisihkan-orang-miskin-109334>), diakses 18 Maret 2019.

Dwi Susatyo Adi Nugroho. "Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan Atas Keadilan Tradisional Dalam Pandangan Rawlsian dan Dworkinian". Skripsi Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta 2008.

Habiburrachman, "Nilai dan Identitas dalam Kekerasan Jogja", dalam *Pertarungan di Dinding Jalanan Jogja*, Yogyakarta, ON PROJECT, 2018.

John B. Davis, "Identity and Commitment: Sen's Conception of the Individual" dalam Tinbergen Institute Discussion Paper, Vol 055, No. 2 (August 10, 2005).

Kevin Shijja Kuhumba, "A Review of Amartya Sen's Re-examination of Inequality" dalam *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice*, Volume 9, Number 1, April 2018.

Klamer, Arjo. "A Conversation With Amartya Sen", *Journal of Economic Perspectives*, Volume 3, No. 1, Tahun 1989.

Moshe Halbertal, "The Ideal and The Real" dalam *The New Republic*, 12 Desember 2009, (<https://newrepublic.com/article/71863/the-ideal-and-the-real>).

Muhammad Chatib Basri, "Amartya Sen: Pilihan dan Kemiskinan", dalam *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, Edisi 19 Tahun 2002.

Murphy, Tim. "A Review of Amartya Sen, The Idea of Justice" dalam *The Irish Jurist*, Vol. 45, 2010, 256-258.

Otto Adi Yulianto, “Wacana Identitas dalam Perspektif Amartya Sen: Upaya Transformasi Laknat Menjadi Berkat” dalam *Jurnal Dignitas: Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol. V No. 1 Tahun 2008.

Wr, Ahmad Muhlasul. “Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perda Syari’ah di Indonesia: Studi Kebijakan Publik Terhadap Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Amartya Sen Dalam Perda Syari’ah di Kota Bandung dan Bulukumba”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017.

Poole, Steven. “The Idea of Justice by Amartya Sen” dalam *The Guardian*, (<https://www.theguardian.com/books/2009/nov/07/amartya-sen-justice-book-review>).

Qizilbash, Mozaffar “Identity, Community, and Justice: Locating Amartya Sen’s Work on Identity”, dalam *Politics, Philosophy, & Economics* (SAGE Publications, Ed. 08 8(3), Tahun 2009.

----- “Identity, Reason, and Choice”. Dalam *Jurnal Economic and Philosophy*. Vol. 30. Tahun 2014.

Sen, Amartya. “The Fog of Identity”, dalam *Jurnal Politics, Philosophy, & Economics*, 200908 8(3).

----- “Autobiography” dalam nobelprize.org.

Sheldon Stryker dan Peter J. Burke, “The Past, Present, and Future of an Identity Theory,” dalam *Social Psychology Quarterly* Vol. 63, No. 4. Thn 2000.

Lain-lain

Sugiharto, I Bambang, “Problem Identitas”, (https://www.youtube.com/watch?v=QuUs6plA9EE&t=100s&ab_channel=PIPUNPAR), diakses 02 November 2020.

Suryajaya, Martin. “Misteri Identitas dalam Filsafat”, (https://www.youtube.com/watch?v=moNLEWq62iI&t=277s&ab_channel=MartinSuryajaya), diakses 14 November 2020.

<https://www.friedenspreis-des-deutschen-buchhandels.de/alle-preistraeger-seit-1950/2020-2029/amartya-sen>.

